

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya setiap orang tua memiliki harapan untuk mempunyai anak yang sehat secara fisik dan psikologis. Kelahiran anak menjadi hal yang sangat ditunggu bagi pasangan suami dan istri. Anak merupakan anugerah dari Tuhan yang Maha Kuasa dan buah hati yang sangat diharapkan kehadirannya. Namun harapan-harapan yang dimiliki oleh orang tua tidak semua bisa menjadi kenyataan. Kristono, B & Muhari (2021) menyatakan bahwa Sebagian keluarga memiliki anak yang berbeda dari anak pada umumnya, memiliki keterbatasan dan hambatan-hambatan dalam perkembangannya.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kondisi berbeda dengan anak pada umumnya terutama dalam proses tumbuh kembangnya, yang mengalami kelainan fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yaitu *don sindroma*. Paramita, K. P., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2020) menjelaskan bahwa *Down sindroma* atau Sindrom Down merupakan suatu kelainan *genetic* yang paling sering terjadi dan mudah diidentifikasi, *don sindroma* ditandai dengan terjadinya *abnormalitas* kromosom. Suryo (2011) juga menjelaskan bahwa *Down sindrom* merupakan kelainan genetik yang menyebabkan perbedaan pada penampilan fisik anak dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Anak dengan *Down sindroma* umumnya mengalami retardasi mental dengan beberapa ciri khas. Beberapa ciri tersebut meliputi tubuh yang lebih pendek, cenderung gemuk, wajah yang cenderung bulat, serta mulut yang sering terbuka.

World health organization (WHO) memperkirakan ada 8 juta penderita *don sindroma* di seluruh dunia. Di Indonesia, kecenderungan *don sindroma* pada anak berusia 24-59 terus meningkat disetiap bulannya. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan pada 2010, *prevalensi don sindroma sebesar 0,12%*. Namun, nilai ini meningkat menjadi 0,13% pada 2013, dengan kata lain terdapat 0,13% anak usia 24-59 bulan di Indonesia yang menderita *don sindroma* (Purnamasari, 2017).

Kelahiran anak dengan kondisi *down syndorme* tidak hanya berdampak bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, namun juga memiliki dampak bagi kondisi emosional dan psikologis orang tua utamanya ibu. Handaya, P & Vania, E, H (2020) menyatakan bahwa kebanyakan orang tua merasa terkejut dan cemas ketika mengetahui bahwa anaknya yang baru lahir didiagnosis dengan *down syndrome*. Meskipun orang tua dapat belajar untuk menghadapi kondisi anak seiring berjalannya waktu, hampir semua orang tua mengalami masa-masa awal yang sangat sulit dan menantang. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Genesia, D., & Handayani, P (2016) bahwa perasaan cemas dan sedih yang dialami oleh seorang ibu dalam situasi tersebut adalah hal yang wajar. Menjadi orang tua dari anak dengan kebutuhan

khusus (ABK) memberi tekanan tersendiri, terutama bagi ibu. Tekanan ini semakin besar karena adanya perubahan tuntutan peran ibu yang berbeda dari sebelumnya.

Reaksi orang tua pertama kali pada saat mengetahui bahwa anaknya memiliki kondisi tertentu adalah terkejut, tidak percaya, dan melakukan penyangkalan dengan tidak mempercayai kenyataan yang menimpa anaknya. Kesedihan mendalam dirasakan oleh kedua orang tua utamanya ibu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Paramita, K. P., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2020) bahwa ibu memiliki frekuensi bersama anak yang lebih sering dibandingkan dengan ayah, sehingga ibu memiliki ikatan emosional yang kuat pada anak sejak berada di dalam kandungan. Inan, et., al. (2018) juga menjelaskan bahwa Ibu memegang peran utama dalam merawat anak, sehingga ia seringkali menjadi anggota keluarga yang paling terpengaruh secara mental oleh kondisi anak penyandang distabilitas. Hal ini disebabkan oleh kecenderungannya yang lebih peka terhadap keadaan anak dibandingkan dengan anggota keluarga lainnya.

Kondisi anak *down syndrome* bisa menjadi pukulan yang sangat berat bagi para orang tua utamanya ibu. Ibu akan merasakan berbagai dinamika pada dirinya dengan kehadiran anak dengan kondisi yang berbeda dari anak pada umumnya. Wijayanti, D. (2015) menyatakan bahwa orang tua yang memiliki anak *down syndrome* seringkali dilanda stres, utamanya pada ibu yang menjadi *figure* terdekat anak. Para ibu yang memiliki anak dengan *down syndrome* sering menghadapi berbagai permasalahan, seperti kesulitan dalam cara keluarga memperlakukan anak tersebut, tantangan dalam mendidik dan memberikan pendidikan yang tepat, serta kekhawatiran mengenai masa depan anak mereka. Rasa cemas tentang bagaimana anak tersebut akan berkembang dan menghadapi kehidupan di masa depan menjadi beban berat yang harus dipikirkan oleh para ibu, serta mengelola dinamika dalam keluarga yang mungkin belum sepenuhnya memahami kebutuhan khusus anak tersebut. Lestari & Mariyati (2015) juga menjelaskan bahwa Ibu sering kali merasa sangat terpukul, karena kedekatannya dengan anak selama masa kehamilan dan persalinan. Ibu menjadi orang pertama yang merasakan tekanan emosional, merasa tidak berharga, dan mengalami kegagalan dalam upaya melahirkan anak yang ia impikan.

Reaksi yang ditunjukkan oleh ibu yang memiliki anak *down syndrome* akan berbeda antara satu dengan yang lainnya. beberapa ibu akan merasa kecewa, malu, bahkan tidak mengakui keberadaan anaknya yang berbeda dengan anak pada umumnya. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Kristono, B & Muhari (2021) bahwa Sebagian orang tua dengan anak *down syndrome* sering kali memilih untuk menyembunyikan atau mengisolasi anak mereka dari lingkungan sosial sekitar. Hal tersebut sering kali dilatarbelakangi oleh perasaan bersalah atau rasa takut terhadap stigma sosial, sehingga orang tua cenderung untuk bersikap *over protektif* terhadap anaknya. Perasaan kehilangan harapan dan keinginan untuk melindungi anak dari pandangan negatif masyarakat sering kali memperburuk keadaan, dan membuat orang tua merasa terasingkan, serta terjebak dalam kebingungan serta kesedihan.

Terdapat beberapa sikap yang akan dimunculkan oleh anggota keluarga pada saat mengetahui anaknya mengalami kondisi yang berbeda. Bulan, et, al (2024) menyatakan bahwa terdapat dua kemungkinan sikap yang akan dimunculkan oleh anggota keluarga utamanya ibu terhadap anak yang mengalami *down syndrome*, yaitu menerima atau menolak. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Paramita & Budisetyani (2020), bahwa sebagian orang tua mungkin mengaku telah menerima keberadaan anak mereka yang mengalami *down syndrome*, karena pada dasarnya anak tersebut adalah bagian dari keluarga yang tak terpisahkan. Namun, cara setiap individu merespon situasi ini bisa berbeda-beda. Respon yang muncul akan mencerminkan sejauh mana mereka benar-benar menerima dirinya, atau justru menyembunyikan penolakan melalui sikap dan perlakuan tertentu.

Penerimaan diri sangat penting dimiliki oleh ibu karena anak *down syndrome* memerlukan lebih banyak perhatian dibandingkan dengan anak pada umumnya. Apabila di dalam keluarga terdapat penerimaan, terutama pada ibu maka akan mempermudah pengasuhan dan memengaruhi perkembangan anak *down syndrome* menjadi lebih baik. Nabilah (2019) menjelaskan bahwa Penerimaan diri merujuk pada kemampuan individu untuk menerima keadaan dirinya atau orang lain yang tidak sesuai dengan harapan. Dalam hal ini, penerimaan orang tua menjadi faktor yang sangat penting dalam kehidupan. Penerimaan tersebut dapat terwujud jika orang tua mampu beradaptasi dan mulai menyesuaikan diri dengan situasi yang sedang dihadapi.

Penerimaan diri pada orang tua akan mempengaruhi bagaimana sikap orang tua terhadap anaknya. Wijayanti, D (2015) menjelaskan bahwa individu yang mempunyai penerimaan diri yang baik menunjukkan sikap menyayangi dirinya dan orang lain lebih baik pula. Penerimaan ibu terhadap seorang anak merupakan refleksi dari penerimaan dirinya. Sedangkan, individu yang penerimaan dirinya rendah maka cenderung membenci dirinya dan lebih memungkinkan membenci orang lain, serta tidak berani menghadapi keadaan sulit dan akan terus mencoba menjauhkan diri dari masalah dan tanggung jawabnya.

Dalam proses penerimaan diri seorang ibu, peran suami memiliki pengaruh yang sangat penting. Megasari & Kristiana (2016) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dari suami dengan tingkat penerimaan diri ibu yang memiliki anak dengan *Down syndrome*. Semakin tinggi dukungan sosial dari suami, semakin tinggi pula penerimaan diri ibu terhadap kondisi anaknya. Sebaliknya, jika dukungan sosial dari suami rendah, maka penerimaan diri ibu cenderung lebih sulit.

Namun, bagi ibu tunggal yang memiliki anak dengan *Down syndrome*, situasi ini menjadi lebih kompleks karena mereka harus menjalankan peran ganda sebagai *single parent*. Eva & Iganingrat (2021) menjelaskan bahwa Ibu tunggal merupakan kondisi di mana seorang perempuan menjalani peran sebagai orang tua sekaligus pengasuh utama bagi anak-anaknya tanpa adanya dukungan dari pasangan atau suami. Kondisi ibu tunggal disebabkan akibat ditinggalkan oleh pasangan karena alasan seperti perceraian, kematian, atau perpisahan dalam jangka waktu yang lama. Sari & Yendi (2019) juga menjelaskan bahwa *single parent mother* merupakan

individu yang harus berperan menjadi kepala keluarga, mengurus kehidupan rumah tangga, mencari nafkah, hingga membimbing dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Permasalahan yang dihadapi oleh ibu tunggal tidak hanya terbatas pada urusan keluarga seperti ekonomi dan pengasuhan anak, tetapi juga mencakup tekanan sosial dari pandangan negatif masyarakat, serta tantangan yang muncul dalam dunia kerja. Penelitian yang dilakukan Layliyah (2013) menjelaskan bahwa perjuangan *single parent* mencakup dengan menghidupi keluarga, melakukan pekerjaan sampingan, mendidik dan membesarkan anak. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang memungkinkan munculnya hambatan-hambatan yang akan dihadapi oleh orang tua tunggal.

Menjadi ibu tunggal membawa berbagai tantangan dalam kehidupan, namun para ibu tetap berjuang melanjutkan hidup demi kesejahteraan diri dan masa depan anak-anaknya. Pratama (2017) menjelaskan bahwa mengenai peran ibu sebagai orang tua tunggal sekaligus kepala keluarga menunjukkan bahwa mereka memiliki daya tahan (resiliensi) yang tinggi untuk pulih dari masa-masa sulit. Resiliensi ini diperkuat oleh aspek spiritualitas, seperti kesabaran, rasa syukur, dan sikap tawakal dalam menghadapi setiap ujian hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh Agung Ruli Vebrianto & Satiningsih (2021), dengan judul *Penerimaan Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome di Surabaya*, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerimaan orang tua yang memiliki anak dengan *Down syndrome* terutama bagi ibu dapat digambarkan melalui proses pengalaman penerimaan, penerimaan sosial, proses kelanjutan setelah menerima dan penolakan. Proses pengalaman penerimaan ditunjukkan melalui perasaan terkejut, kecewa, sedih, *shock*, dan tidak percaya atas kondisi yang menimpa buah hatinya. Perasaan sedih ditunjukkan oleh orang tua terlebih seorang Ibu dengan anak *down syndrome* yang selalu khawatir akan masa depan sang anak.

Berdasarkan uraian diatas didukung dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan dua orang ibu tunggal dengan anak *down syndrome* menunjukkan berbagai reaksi yang berbeda. Pada subjek pertama berinisial G menyatakan bahwa perasaan yang muncul pertama kali mengetahui anaknya mengalami *down syndrome* adalah terkejut, kecewa, merasa bersalah, dan bertanya-tanya kepada tuhan hal apa yang sedang menimpa dirinya dan tidak mau menyentuh anaknya. Selama beberapa hari ibu tersebut tidak ingin melihat anaknya bahkan memberikan ASI kepada anak tersebut. Setelah berjalan beberapa bulan Ibu tersebut juga masih merasa tidak percaya anak yang dilahirkan mengalami kondisi *down syndrome* dengan kondisinya yang menjadi ibu tunggal. Subjek dua berinisial S menyatakan bahwa perasaan yang muncul pertama kali mengetahui anaknya *down syndrome adalah* terkejut dan mempunyai niat untuk menggugurkan anak tersebut. Ibu tersebut juga beberapa kali pindah rumah sakit untuk mengecek kondisi anaknya. Ibu juga mendapatkan banyak stigma buruk dari lingkungan sekitar bahwa hidupnya sangat sial karena memiliki anak berkebutuhan khusus. Ibu tersebut juga merasa sangat marah terhadap dirinya, terlarut dalam perasaan sedih, mengalami stres, dan masalah ekonomi yang lainnya.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai 'Gambaran Proses Penerimaan Diri Ibu Tunggal Dengan Anak *Down Syndrome*' di Kota Makassar. Penelitian mengenai *Down Syndrome* sering kali lebih banyak dilakukan di kota-kota besar seperti Jakarta atau Surabaya. Data khusus dari Sulawesi Selatan, khususnya Makassar masih terbatas, sehingga penelitian ini dapat mengisi kesenjangan data lokal dan memberikan wawasan yang lebih relevan untuk masyarakat di Kota Makassar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka fokus dari penelitian ini ialah untuk mengetahui lebih lanjut mengenai gambaran proses penerimaan diri ibu tunggal dengan anak *down syndrome*.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran proses ibu tunggal dengan anak *down syndrome* menerima dirinya dan bagaimana proses yang terjadi sehingga dapat tercipta penerimaan diri (*self acceptance*). Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi mengenai gambaran proses penerimaan diri terkhusus bagi ibu tunggal dengan anak *down syndorome*.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:
 1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penemuan dan wawasan yang baru terhadap peneliti khususnya dibidang keilmuan Psikologi , serta implikasi teori yang didapatkan selama penelitian dilaksanakan terutama terkait dan *self acceptance* ibu tunggal dengan anak *down syndrome*
 2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *self acceptance*.
 3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca dan peneliti selanjutnya terkait dengan gambaran *self acceptance* pada ibu tunggal yang memiliki anak *down syndrome*.

1.4 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penerimaan diri merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap orang tua, khususnya ibu yang berperan sebagai figur terdekat bagi anak. Penerimaan diri mengacu pada kemampuan seseorang untuk menerima dirinya sendiri serta keadaan yang sedang dialami. Pada orang tua yang memiliki anak dengan *down syndrome*, penerimaan diri dapat berbeda-beda, tergantung bagaimana setiap orang tua menyikapi keadaan tersebut. Terbatasnya penelitian dengan subjek ibu tunggal mendorong peneliti untuk mengeksplorasi lebih lanjut

mengenai topik ini, khususnya dalam konteks ibu tunggal dengan anak *Down syndrome*.

Penelitian ini akan berfokus pada gambaran proses penerimaan diri ibu tunggal yang memiliki anak *down syndrome*. Penelitian sebelumnya mengenai penerimaan diri pada ibu dengan anak *down syndrome* cenderung menggunakan metodologi penelitian kuantitatif (Megasari, I., & Kristiana, I. F., 2017; Ikromah, L., 2015), sehingga temuan-temuan yang telah ditemukan kurang dapat menjelaskan terkait gambaran proses penerimaan diri yang terjadi pada ibu tunggal dengan anak *down syndrome*. Untuk memahami suatu fenomena secara mendalam, dibutuhkan informasi yang bersifat subjektif, sehingga pendekatan kualitatif dianggap lebih tepat dalam menggali dan memahami fenomena tersebut secara menyeluruh. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai proses penerimaan diri ibu tunggal dengan anak *down syndrome*. Proses tersebut diharapkan dapat memberikan wawasan atau pemahaman, terutama bagi para ibu dan masyarakat agar mengetahui proses dan cara menyikapi situasi tersebut.

1.5 Penerimaan Diri

Kubler Ross (1969) mengemukakan bahwa penerimaan diri mengacu pada kondisi individu yang akhirnya mampu menerima kenyataan atau situasi yang dihadapinya, terutama setelah melalui proses emosional yang berat. Penerimaan menjadi suatu kemampuan untuk berdamai dengan kenyataan dan melangkah maju dengan harapan dan penerimaan terhadap takdir.

Sheerer Mendefinisikan penerimaan diri sebagai sikap untuk menilai diri sendiri dan keadaannya secara objektif, menerima semua aspek dirinya, termasuk kelebihan dan kekurangan. Menerima diri berarti menyadari, memahami, dan menerima diri apa adanya serta memiliki keinginan dan kemampuan untuk terus mengembangkan diri untuk menjalani hidup yang baik dan penuh tanggung jawab (Cronbach, 1963).

Ryff (1989) mengemukakan bahwa *Self-acceptance* berkaitan dengan penerimaan diri individu di masa kini dan di masa lalunya. Individu dapat dikatakan memiliki nilai yang tinggi dalam dimensi ini ketika ia memiliki sikap positif terhadap dirinya, mampu menghargai, dan menerima berbagai aspek yang ada pada dirinya secara kualitas diri yang baik maupun buruk. Selain itu, individu dapat merasakan hal positif dari kehidupannya di masa lalu. Sebaliknya, individu memiliki *self acceptance* yang rendah apabila individu merasa tidak puas dengan dirinya sendiri, merasa kecewa dengan kejadian di masa lalu, dan memiliki masalah dengan kualitas tertentu dari dirinya sehingga individu berharap untuk menjadi orang yang berbeda dari dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa definisi diatas *self acceptance* merupakan sikap yang dimiliki oleh individu untuk menilai dirinya sendiri dan menerima aspek dirinya baik kelebihan maupun kekurangan agar dapat terus berkembang dan menjalani hidup dengan tanggung jawab yang ada.

a. Tahap-Tahap Penerimaan Diri

Kubler Ross (1969) membagi beberapa tahapan dalam proses penerimaan diri sebagai berikut:

1) Tahap Penolakan (*Denial*)

Tahap penolakan biasanya terjadi pada awal proses penerimaan diri. Pada tahap ini individu cenderung menanggapi hal yang terjadi dengan kata "tidak" dan berusaha melindungi diri melalui reaksi-reaksi yang menunjukkan penolakan. Tahapan ini bersifat sementara dan akan digantikan dengan penerimaan yang lebih besar saat individu mulai mempertimbangkan berbagai faktor atau kekhawatiran terkait masalah yang belum terselesaikan.

2) Tahap Marah (*Anger*)

Tahap kemarahan merupakan tahap yang dialami oleh individu yang tengah menghadapi masalah. Pada tahap ini, muncul perasaan marah, benci, dan iri, disertai dengan pertanyaan-pertanyaan seperti, "Mengapa ini harus terjadi pada saya?", "Kenapa saya?", atau "Saya tidak salah, mengapa saya yang harus menanggungnya?" Pada tahap ini, individu sering kali sulit menerima saran, hal tersebut disebabkan karena perasaan marah yang ditujukan kepada orang, termasuk keluarga, lingkungan, pekerjaan, atau bahkan Tuhan.

3) Tahap Tawar-menawar (*Bargaining*)

Tahap tawar-menawar merupakan tahapan pada saat individu mulai berharap bahwa masalah yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik, tepat, dan cepat. Pada tahapan ini beberapa individu mungkin mencoba bernegosiasi dengan Tuhan, dan berusaha menerima situasi dengan lapang dada. Individu pada tahapan ini cenderung merasa lebih dekat dengan Tuhan dan meyakini bahwa mendedikasikan hidupnya serta mengubah cara hidup untuk Tuhan adalah keputusan terbaik. Individu juga memiliki banyak harapan-harapan untuk dirinya dengan situasi yang telah terjadi.

4) Tahap Depresi (*Depression*)

Depresi merupakan tahap keempat atau tahap terakhir sebelum individu mencapai penerimaan. Pada tahap ini, individu akan merasa putus dan membuat kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi kedepannya. Individu akan cenderung menjadi lebih pendiam, menarik diri dari orang-orang di sekitarnya, menghabiskan waktu dengan menangis serta menyalahkan diri sendiri. Kondisi ini merupakan bagian dari proses untuk melepaskan kemarahan yang telah dipendam. Meskipun demikian, tahap ini sering kali menjadi penghalang menuju penerimaan, karena individu diharuskan untuk merenungkan segala hal yang terjadi.

5) Tahap Penerimaan (*Acceptance*)

Penerimaan merupakan tahap terakhir dan tujuan akhir individu. Pada tahap ini individu akan akhirnya mampu menerima kenyataan yang dihadapinya. Penerimaan ditandai sebagai keadaan pikiran dan upaya yang dipertimbangkan untuk mengenali, memahami, dan menyelesaikan masalah.

Pada titik ini, individu akan merelakan kondisi yang sedang dialami, mengembangkan rasa damai, dan menerima takdir yang diberikan oleh Tuhan.

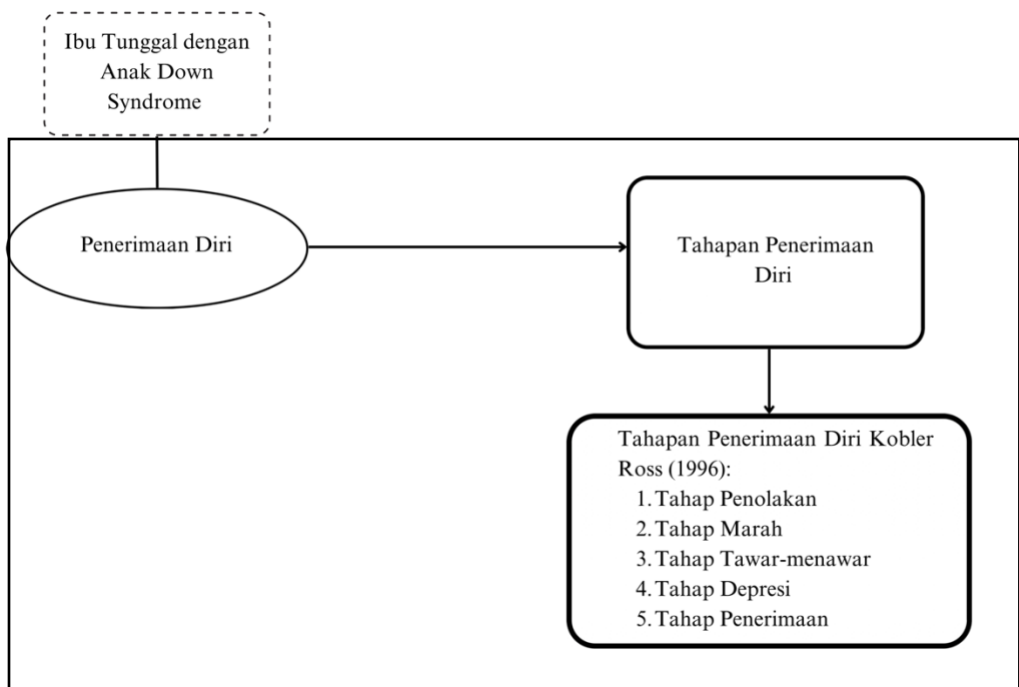
b. Faktor-faktor penerimaan diri

Hurlock (2008) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat membentuk penerimaan diri seseorang yaitu:

- 1) Pemahaman diri (*Self understanding*), pemahaman diri merupakan persepsi diri yang ditandai dengan keyakinan dengan diri sendiri, menerima realita, dan kejujuran dengan diri sendiri. Semakin individu memahami dirinya, maka penerimaan dirinya juga akan semakin meningkat.
- 2) Harapan yang realistis, Ketika harapan-harapan yang dimiliki oleh individu nyata dalam mencapai sesuatu, hal tersebut akan memengaruhi kepuasan diri yang merupakan bagian dari penerimaan diri. Harapan akan menjadi kenyataan jika dibuat sendiri dan dilakukan sendiri.
- 3) Tidak adanya hambatan dari lingkungan, Ketidakmampuan mencapai tujuan yang realistis dapat disebabkan oleh hambatan lingkungan yang tidak dapat dikontrol oleh individu, seperti diskriminasi berdasarkan ras, jenis kelamin, atau agama. Jika hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi, dan jika individu mendapat dukungan dan motivasi dari keluarga, teman sebaya, atau orang-orang di sekitarnya, maka individu tersebut dapat menerima dirinya dengan baik.
- 4) Pengaruh keberhasilan, Pengalaman gagal dapat menyebabkan penolakan diri, sedangkan meraih kesuksesan akan menghasilkan penerimaan diri.

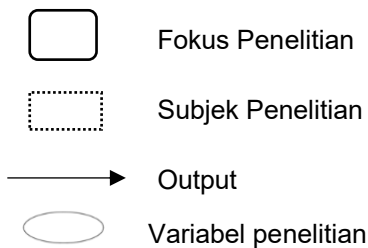
Ryff (1974) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan penerimaan diri individu adalah dukungan sosial. Dukungan sosial sendiri diartikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang dipersepsikan oleh individu yang didapatkan dari berbagai sumber, diantaranya pasangan, keluarga, teman, rekan kerja, dokter, maupun organisasi sosial.

1.6 Kerangka Konseptual



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Keterangan:



Fokus penelitian berdasarkan kerangka konseptual diatas adalah tahapan penerimaan diri pada ibu tunggal dengan anak *down syndrome*. Penerimaan diri pada ibu sangat penting untuk dimiliki agar berdamak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Tahapan penerimaan diri yang dilalui ibu memberikan gambaran setiap proses yang dilalui dari tahap penolakan hingga akhirnya tahap penerimaan. Berdasarkan data awal yang telah didapatkan reaksi yang ditunjukkan ibu sangat beragam yang dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Tingkat penerimaan orang tua terhadap anak dengan down syndrome sangat dipengaruhi oleh sejauh mana mereka dapat mengelola emosi dalam menghadapi masalah. Penerimaan ibu terhadap anaknya merupakan cerminan dari

penerimaan diri ibu itu sendiri. Ibu yang memiliki penerimaan diri yang baik akan lebih mudah menerima kekurangan anaknya. Sebaliknya, individu dengan penerimaan diri yang rendah cenderung tidak menerima dirinya sendiri dan lebih rentan untuk menyalurkan kebenciannya pada orang lain. Setiap ibu memiliki proses penerimaan diri yang berbeda dan cara ibu menyikapinya bervariasi. Ibu yang memiliki anak pertama yang menyandang down syndrome akan memberikan tekanan berat dan sudah kehilangan harapan. Ekspektasi mengenai anak ideal, belum mengenal *down syndrome*, bingung cara mengasuh anak, kondisi ekonomi menengah kebawah merupakan faktor-faktor yang menjadikan ibu berbeda dari yang lainnya. Ibu juga merasa bahwa sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar untuk menerima dirinya dan membantu proses penerimaan dirinya (Handayani, P & Pratami, E, V. 2020)

BAB II METODE PENELITIAN

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berfokus mendalami bagaimana gambaran proses penerimaan diri pada ibu tunggal yang memiliki anak *down syndrome*. Lebih spesifik, penelitian ini hendak menggali lebih dalam bagaimana proses *self acceptance yang terjadi* pada ibu tunggal yang memiliki anak *down syndrome*, yang meliputi bagaimana proses yang terjadi disetiap tahapan penerimaan diri, yang meliputi upaya yang dilakukan dalam mencapai *Self acceptance*, dan faktor – faktor yang memengaruhi *self acceptance* pada ibu yang memiliki anak *down syndrome*. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bersifat eksploratif dan akan menghasilkan interpretasi tertentu mengenai *self acceptance* pada ibu yang memiliki anak *down syndrome*.

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Jenis penelitian fenomenologi merupakan penelitian yang melihat sesuatu berdasarkan fenomena – fenomena yang terjadi. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami pengalaman subyektif individu mengenai suatu fenomena tertentu, dengan menggali inti atau esensi dari pengalaman tersebut. Selain itu, pendekatan fenomenologi berfokus pada pengalaman hidup individu dan makna yang mereka berikan terhadap pengalaman tersebut (Creswell, 2007).

2.2. Unit Analisis

Penerimaan diri berkaitan pada kondisi individu yang mampu untuk menerima kekurangan dan kelebihananya serta mampu untuk mengakuinya. Peneliti ingin mengkaji secara mendalam mengenai gambaran proses penerimaan diri pada ibu tunggal yang memiliki anak *Down syndrome*.

2.3. Subjek Penelitian

Kriteria inklusi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Ibu tunggal yang memiliki anak Down syndrome
2. Menjadi pengasuh utama bagi anak
3. Tinggal serumah dengan anak dengan kondisi Down syndrome
4. Bersedia menjadi responden dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

2.4. Metode Pengambilan Data

Pada penelitian ini, metode pengambilan data yang digunakan ialah observasi dan wawancara. Adapun teknik wawancara yang akan digunakan ialah wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan jenis wawancara terstruktur dan bentuk pertanyaan yang terbuka dengan mengkhususkan pada satu topik tertentu. Untuk memperoleh informasi mengenai proses *Self acceptance*, peneliti akan melakukan wawancara mendalam secara semi – terstruktur dan menggunakan pertanyaan

open-ended. Pertanyaan dalam wawancara kualitatif sebaiknya berupa pertanyaan *open – ended* (Yin, 2016). Peneliti menyiapkan *guideline interview* atau panduan wawancara yang disusun untuk memperoleh informasi yang detail meliputi pertanyaan mengenai bagaimana Gambaran yang dimiliki oleh individu dalam penerimaan diri (*Self acceptance*).

2.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis tematik merupakan suatu proses mengoding informasi kualitatif dengan menggunakan kode eksplisit, yaitu daftar tema-tema, model-model dengan tema, indikator-indikator, atau kualifikasi-kualifikasi yang saling berhubungan. Pemilihan analisis tematik pada penelitian ini dikarenakan dapat menjelaskan hasil temuan, observasi, maupun interpretasi dari fenomena yang diteliti sehingga memungkinkan peneliti untuk menemukan pola. Melalui pola-pola yang telah ditemukan, peneliti selanjutnya akan mengkode pola tersebut dengan sebuah definisi, label, atau deskripsi (Boyatzis, 1998).

Analisis tematik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan *theory driven* yang dikodekan secara deduktif berdasarkan teori maupun hasil penelitian terdahulu. Analisis dengan menggunakan *theory driven* dilakukan karena mampu menghasilkan kerangka (*framework*) yang didasarkan pada teori. Teori tersebut merupakan teori yang telah dipilih sebelumnya, kemudian dikembangkan menjadi kode tematik. Segala informasi yang ditemukan, nantinya akan diformulasikan untuk mendukung teori yang digunakan tersebut. Dengan demikian, analisis data yang dilakukan dapat menjadi jelas dan sistematis (Boyatzis, 1998).

2.6. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk dapat membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar– benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu untuk melakukan uji keabsahan data. Uji keabsahan data yang dilakukan pada penelitian ini ialah *credibility* (Uji kredibilitas) (Sugiyono, 2013).

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. **Member checking** merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk meningkatkan validitas data dalam penelitian kualitatif dengan cara meminta narasumber untuk memberikan umpan balik terhadap temuan, data, atau interpretasi yang dibuat oleh peneliti. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan, serta interpretasi peneliti, benar-benar mencerminkan pengalaman dan pandangan peserta (Sugiyono, 2013)
2. **Confirmability** bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian bersifat objektif dan menggambarkan pengalaman partisipan secara akurat, tanpa dipengaruhi oleh interpretasi subjektif peneliti. Tujuan dari confirmability adalah untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Uji confirmability dapat

dilakukan dengan melibatkan pihak independen, seperti peer review yang memiliki pemahaman dalam penelitian kualitatif, untuk menilai proses penelitian, termasuk transkripsi, deskripsi unit makna, pembentukan tema, dan sintesis tema (Stahl & King, 2020).

2.7. Prosedur Kerja

Pada penelitian ini terdapat prosedur kerja yang telah dilaksanakan oleh peneliti secara bertahap. Tahapan prosedur kerja tersebut dilaksanakan mulai dari tahap pra-pelaksanaan, tahap pelaksanaan, tahap pasca pelaksanaan, hingga pada tahap penyusunan laporan. Berikut merupakan tahap prosedur kerja pada penelitian ini:

2.7.1 Tahap Pra-Pelaksanaan

Tahap pra-pelaksanaan diawali dengan penyusunan proposal penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan dampingan dari dosen pendamping. Peneliti melakukan bimbingan yang mencakup mengenai merencanakan dan mendefinisikan tujuan penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, serta metodologi yang akan digunakan. Setelah proposal penelitian telah disetujui oleh dosen pendamping dan telah melakukan ujian proposal, peneliti melakukan revisi terhadap proposal penelitian. Berikutnya peneliti melakukan persiapan pengambilan data yang akan digunakan dalam mengumpulkan data. Metode pengambilan data penelitian ini adalah observasi dan wawancara

2.7.2 Tahapan Pelaksanaan

Pada tahapan ini, peneliti telah menyelesaikan *guideline* wawancara yang akan digunakan. Peneliti terlebih dahulu melaksanakan uji coba *guideline* yang akan digunakan pada pengambilan data terhadap calon partisipan penelitian. Uji coba dilakukan terhadap 2 orang ibu dengan anak *autism* dengan tujuan untuk mengetahui apakah *guideline* bisa dengan mudah dipahami agar ketika pelaksanaan dapat berjalan dengan lancar. Dalam proses uji coba banyak perbaikan kata dan kalimat berdasarkan umpan balik yang diberikan. Setelah itu peneliti melakukan proses penelitian dengan pengambilan data. Data yang diperoleh tersebut akan digunakan untuk menganalisis gambaran proses penerimaan diri ibu tunggal dengan anak *Down syndrome*.

2.7.3 Tahap Pasca Pelaksanaan

Tahap pasca pelaksanaan dilaksanakan dengan melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh selama kegiatan pelaksanaan penelitian berlangsung. Tahapan ini dilaksanakan sesuai dengan uraian pada bagian 'Teknik Analisis Data'. Analisis data penelitian ini yaitu analisis tematik menggunakan *theory driven*. Data yang telah diolah diinterpretasikan oleh peneliti sehingga dapat memperoleh kesimpulan yang akan ditungkan ke dalam laporan penelitian.

2.7.4 Tahap Penyusunan Laporan

Penyusunan laporan dilakukan setelah peneliti menyelesaikan tahapan analisis data. Proses penyusunan laporan tersebut didampingi oleh dosen pembimbing. Laporan disusun berdasarkan temuan, analisis data, keabsahan data, hingga kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Tabel 2. 1 Prosedur Kerja

No	Kegiatan	2024			2025		
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1.	Persiapan						
	- Revisi Proposal Pasca Seminar						
	- Penyusunan Guideline Wawancara						
	- Uji Coba Guideline Wawancara						
	- Persiapan Pengambilan Data						
2.	Pengambilan Data						
3.	Analisis Data						
4.	Penulisan Laporan Penelitian						